



# KAIN TENUN GOTYA DALAM GLOBALISASI INDUSTRI FASHION

**Penulis:**

**I Wayan Dedy Prayatna**

**Tjokorda Istri C. Ratna Cora Sudharsana**

**Editor: Hendra Santosa**

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar  
2020



# **KAIN TENUN GOTYA DALAM GLOBALISASI INDUSTRI FASHION**

**Penulis:**

**I Wayan Dedy Prayatna  
Tjokorda Istri C. Ratna Cora Sudharsana**

**Editor : Hendra Santosa**

**KAIN TENUN GOTYA  
DALAM GLOBALISASI INDUSTRI FASHION**

I Wayan Dedy Prayatna  
Tjokorda Istri C. Ratna Cora Sudharsana

**Editor**

Hendra Santosa

**Penerbit**

Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,  
Telepon (0361) 227316, Fax (0361) 236100  
E-mail: [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id)  
Web: [jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id)

**Desain sampul & Tata letak**

Agus Eka Aprianta

Cetakan pertama, Oktober 2020

**ISBN**

978-623-93738-8-7

**Hak cipta pada Penulis**

**Hak cipta dilindungi undang-undang :**

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit

# KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ilmiah yang berjudul: “Kain Tenun Gotya Dalam Globalisasi Industri Fashion” buku ini disusun sebagai hasil penelitian Tesis Magister pada program LPPMPP Institut Seni Indonesia Denpasar.

Dalam proses pendalaman materi dan penyusunan buku ini, penulis banyak memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut.

Ristekbrin yang telah memberikan dana penelitian Tesis Magister berdasarkan Surat keputusan Nomor 8/E1/KPT/ 2020 dan perjanjian kontrak Nomor 005/SP2H/ LT/DRPM/2020 mendapat Anggaran Penelitian Transformasi Lagu Pengantar Tidur Tradisional Bali Ke Dalam Chamber Orkesrtra.

Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar, Prof. Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum, yang telah memberikan petunjuk dan pengarahan selama masa kuliah.

Kaprodi Pascasarja Institut Seni Indonesia Denpasar, Dr. I Ketut Sariada, SST.,M.Si, yang telah memberikan perhatian, memfasilitasi, seluruh sarana dan prasarana dalam penulis menempuh Pendidikan Magister dalam bidang pengkajian seni di Institut Seni Indonesia Denpasar.

Seluruh narasumber yang telah bersedia memberikan waktu dan informasi yang sangat berguna dalam penyelesaian buku ini.

Ayah tercinta I Made Sudarsana, Ibu I Made Widyantini, saudara I Made aldy Prayatna, serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan, doa restu dukungan dan semangat

baik moral maupun materi selama menyelesaikan buku ini.

Ayu Pradnyani, Tirtini Mudarahayu, Yuni Diantari, Darmara Pradnya Paramitha, Tri Ratih Arya Putri, I Made Suadnyana, Elsy Delfina, Dika Saskara, Adi Kerta Pratama selaku sahabat dan asisten dosen di Prodi Desain Mode. Ibu Dewi Pebryani dan Ibu Karuni yang telah banyak memberikan dukungan dan bimbingan selama proses penyusunan buku.

Seluruh teman dan kerabat, serta pihak terkait yang tidak bias disebutkan satu persatu, yang telah membantu kelancaran proses penyusunan buku ini.

Meskipun penulis berharap isi dari buku ini bebas dari kekurangan dan kesalahan, namun sebagai manusia yang tak sempurna tentu tidak akan luput dari kesalahan dari penjabara, maksud maupun penjelasan dalam penulisan buku ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun agar karya ini dapat lebih bagik dan bermanfaat bagi semua pembaca.

Terimakasih

Denpasar, 1 Oktober 2020

Penulis

# PENGANTAR EDITOR

Penelitian ini dilakukan karena adanya asumsi dan kenyataan di lapangan semestinya kain Tenun Gotya memiliki warna hitam dan putih dengan susunan garis vertikal dan horizontal, sedangkan pada masa sekarang, kain Gotya dibuat berbagai warna yang dinyatakan sebagai kain tenun Gotya, dikhawatirkan akan berdampak pada pengkaburan makna filosofis dari kain Tenun Gotya sebenarnya. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk dapat memahami kain tenun Gotya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, perkembangan kain tenun Gotya dalam globalisasi industri fashion.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kain tenun Gotya dibuat dengan tehnik plain weave dengan alat tenun *cag-cag* dan menggunakan bahan benang Bali dengan warna alam. Kain tenun Gotya memiliki warna hitam dan putih, dengan desain garis vertikal horizontal berwarna hitam dan motif geometris persegi empat dan persegi panjang berwarna putih. Kain tenun Gotya difungsikan sebagai suatu ranah ekspresi masyarakat dalam menuangkan ide-ide kreatif yang berfungsi sebagai sarana dan prasarana dalam upacara keagamaan. Kain tenun Gotya memiliki makna filosofis yang terkandung di dalam motif kain seperti Rwa Bhineda dan Jaga Satru.

Perkembangan Kain Tenun Gotya dilakukan dengan meningkatkan kualitas dengan menambah helai benang dan tentunya ditenun dengan menggunakan alat tenun ATBM. Meningkatkan keistimewaan dengan mengembangkan penggunaan bahan benang dari pabrikan dan dibuat dengan ukuran yang lebih besar. Selanjutnya juga meningkatkan desain/

gaya juga dilakukan melalui penggunaan warna sintetis agar membuat tampilan kain tenun lebih cerah dan penampilan teksturnya yang terarasa lebih lembut. Selain itu, kain tenun Gotya juga di jadikan sebagai suatu komoditi ekonomi oleh masyarakatnya. Implikasi yang ditimbulkan oleh perkembangan kain tenun Gotya ini, tentulah menjadi sebuah solusi pelestarian, keberlangsungan kain, sarana pendidikan, dan pada akhirnya bermuara pada peningkatan perekonomian masyarakat pendukungnya..

Denpasar, 31 Oktober 2020

Hendra Santosa

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b>	<b>iii</b>
<b>PENGANTAR EDITOR</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>vii</b>
<b>I PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian dan Manfaat	9
<b>II KAJIAN SUMBER</b>	<b>10</b>
2.1 Kajian Sumber	10
2.2 Konsep	14
2.3 Landasan Teori	16
<b>III METODE PENELITIAN</b>	<b>25</b>
3.1 Rancangan Penelitian	25
3.2 Lokasi Penelitian	26
3.3 Jenis dan Sumber Data	27
3.4 Instrumen Penelitian	28
3.5 Penentuan Informan	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data	30
3.7 Teknik Analisis Data	32
<b>IV LOKASI DAN OBJEK PENELITIAN</b>	<b>34</b>
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.	34
4.2 Gambaran Umum Objek Penelitian	58
4.2.1 Perkembangan.	58
4.2.2 Kain Tenun Gotya.	61

<b>V BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA</b>	<b>68</b>
5.1 Bentuk Kain Tenun Gotya.	69
5.1.1 Alat dan Proses Penenunan Kain Tenun Gotya	69
5.1.2 Unsur-unsur Visual dalam Kain Tenun Gotya.	75
5.1.3 Pengorganisasian Unsur-unsur Visual.	84
5.2. Fungsi Kain Tenun Gotya	89
5.2.1 Fungsi Personal ( <i>personal function of art</i> ).	90
5.2.2 Fungsi Fisik ( <i>physical function of art</i> )	91
5.2.3 Fungsi Sosial ( <i>the social functio</i> )	100
5.3 Makna Kain Tenun Gotya.	103
5.3.1 Makna Denotasi Kain Tenun Gotya .	104
5.3.2 Makna Konotasi Kain Tenun Gotya.	104
<b>VI KAIN TENUN GOTYA DALAM INDUSTRI FASHION</b>	<b>115</b>
6.1 Peningkatan Kualitas.	115
6.2 Peningkatan Keistimewaan.	117
6.3 Peningkatan Gaya.	118
<b>VII IMPLIKASI PERKEMBANGAN</b>	<b>122</b>
7.1 Pelestarian.	123
7.2 Pendidikan	125
7.3 Perekonomian	125
<b>VIII KESIMPULAN</b>	<b>127</b>
<b>DAFTAR SUMBER</b>	<b>129</b>
<b>GLOSARIUM</b>	<b>132</b>
Lampiran 1 Informan	135
Lampiran 2 Kegiatan Observasi Dan Wawancara	137
<b>SEKILAS RIWAYAT PENULIS</b>	<b>139</b>

# I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kain tenun pada awalnya hanya merupakan karya seni yang di buat oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan di lingkungan desa. Misalnya, untuk upacara dan kegiatan sehari hari. Selain menjadi tradisi, kain tenun juga berkembang menjadi industri kreatif.

Salah satu daerah di Bali juga melaksanakan tradisi tersebut dan telah mengalami perkembangan ke dalam industri kreatif, yaitu Desa Tenganan Pegringsingan. Dalam melaksanakan upacara adat, masyarakat Desa Adat Tenganan Pegringsingan menggunakan kain sakral sebagai persembahan dan busana adat. Desa Adat Tenganan Pegringsingan sesungguhnya banyak memiliki jenis kain tradisional lainnya. Beberapa di antaranya adalah kain *gringsing*, kain *gedogan*, kain *celagi manis*, kain *idup panak*, kain Gotya, dan lain-lain. Masing-masing kain tersebut memiliki perbedaan seperti material, motif, fungsi dan makna. Kain tenun Gotya merupakan salah satu kain tenun tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Kain tenun Gotya telah diciptakan sejak ratusan tahun yang lalu oleh warga desa yang dipercaya oleh masyarakat memiliki makna dan filosofi khusus. Namun, sampai sekarang masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan belum mengetahui secara pasti makna dan filosofi kain tenun Gotya sebenarnya.

Kain tenun Gotya ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional Tenganan, yaitu *Cag – cag*. Benang yang digunakan

dalam kain tenun Gotya berupa benang Bali yang terbuat dari kapas keling. Teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana (*plain weave*), yaitu proses persilangan benang-benang memanjang (*lungsi*) dan melebar (*pakan*) berdasarkan pola anyam tertentu dengan bantuan alat tenun. Dengan kata lain, bersilangnya antara benang *lungsi* dan pakan secara bergantian. Benang *lungsi* adalah benang yang panjangnya searah vertikal kain pada saat menenun, sedangkan benang pakan adalah benang yang panjangnya searah horizontal kain pada saat menenun sampai menjadi selebar kain. Dapat dikatakan bahwa kain tenun Gotya ditenun dengan tehnik yang paling sederhana di antara kain tenun yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan.

Kain tenun Gotya merupakan salah satu kain *bebali* yang terdapat di Desa Tenganan Pegringsingan. Secara etimologi, kain *bebali* terdiri atas dua kata yaitu “kain” yang berarti barang yang ditenun dari benang kapas atau tenunan untuk pakaian, sedangkan “*bebali*” berarti upacara. Jadi, kain *bebali* merupakan suatu hasil tenunan yang digunakan untuk upacara (Ratna Cora, 2019:7). Kain *bebali* didominasi oleh ragam hias motif geometris (Ratna Cora, 2019:15). Hal tersebut juga dikatakan oleh Bandem yang menyatakan, kain *bebali* biasanya berwarna polos, bergaris, atau kotak-kotak aneka warna dan digunakan pada upacara agama (Bandem, 1996:7). Kain Gotya memiliki ciri khas dari segi motif dan warna di antara kain yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan. Kain tenun Gotya memiliki desain dengan motif geometris yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal vertikal dan motif geometris berwarna putih. Masyarakat menyatakan bahwa kain tenun Gotya memiliki keunikan tersendiri dan menjadikan suatu pembeda di antara kain tenun yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan.

Desa Adat Tenganan Pegringsingan sering mengaitkan

warna sebagai lambang atau simbol. Penggunaan pewarnaan alami, seperti: darah binatang, getah pohon, kulit kayu, daun-daunan merupakan salah ciri dari karya seni di Desa Adat Tenganan Pegringsingan. Pada umumnya, Desa Adat Tenganan Pegringsingan memiliki tiga warna dasar, yaitu: putih (atau putih tulang) yang menggambarkan angin, hitam yang menggambarkan air, dan merah yang menggambarkan api. Sesuai dengan penggambaran karakter Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Pada masyarakat Hindu Bali, tiga warna tersebut disebut juga sebagai warna *tridatu*. Warna *tridatu* dianggap sebagai warna sakral karena merupakan simbol dari Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa, sehingga dalam setiap upacara ritual selalu digunakan untuk warna berbagai media, seperti kain poleng merah-putih-hitam atau benang *tridatu*. Walaupun kain tenun Gotya terlihat sederhana dari segi tampilan visual, tetapi tehnik pengerjaannya, kain tenun Gotya berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Sebuah karya seni diciptakan tidak hanya memikirkan segi estetisnya saja melainkan juga memiliki fungsi yang melekat pada kain tenun tersebut, sehingga keberadaan kain tenun tersebut terus berkelanjutan sampai sekarang. Tenun Gotya digunakan sebagai salah satu sarana dan prasarana dalam melaksanakan kegiatan upacara adat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, baik sebagai persembahan maupun sebagai busana adat oleh masyarakat. Sebagai busana adat kain tenun Gotya digunakan pada setiap awal pelaksanaan upacara di Desa Adat Tenganan Pegringsingan yang digunakan untuk *saput*, *anteng*/selendang, dan kalung. Hal tersebut dikarenakan kepercayaan terhadap simbol dan makna yang terdapat pada motif dan warna kain Gotya tersebut, sehingga kain Gotya sebagai kain *bebali* yang memiliki kualitas, nilai estetika, dan makna khusus di dalamnya.

Kain tenun Gotya adalah salah satu kain yang sederhana

di Desa Tenganan Pegringsingan. Namun, masyarakat sangat mempercayai bahwa kain tenun Gotya memiliki makna khusus yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar kain tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan sarat dengan makna yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan masyarakat Tenganan Pegringsingan. Kain tenun Gotya yang memiliki makna tersendiri dalam kepercayaan masyarakat yang dianggap sebagai benda yang dijaga, secara turun temurun. Masyarakat mempercayai adanya kekuatan magis yang terkandung di dalam kain tenun Gotya, kekuatan magis tersebut di percaya terkandung di dalam setiap penyusunan unsur-unsur di dalam kain tenun Gotya, seperti warna dan motif yang membentuk simbol tertentu dan memiliki makna tersendiri, serta diyakini oleh masyarakat setempat adalah kain yang mendatangkan energi-energi positif bagi pemakainya. Oleh karena itu, kain tenun Gotya digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam upacara adat di Desa Tenganan Pegringsingan.

Kain tenun Gotya dalam empat tahun terakhir mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya dalam industri fashion. Industri fashion merupakan salah satu sektor industri kecil dan menengah yang mengalami akselerasi yang tinggi. Diproyeksi trend positif industri fashion masih akan berkelanjutan dan memberikan kontribusi lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional pada tahun-tahun mendatang (Dewi Pebriyanti, 2013:13). Industri *fashion* di Indonesia pada saat ini berkembang sangat pesat. Industri fashion berkaitan dengan tata busana, *make up and hair do*, *lifestyle* dan tekstil. Hal tersebut sejalan dengan kesadaran masyarakat akan *fashion* yang mengarah pada *lifestyle* dalam berbusana, sehingga kebutuhan berbusana pada zaman sekarang tidak hanya untuk menutupi tubuh, tetapi juga sebagai sarana berkomunikasi yang dapat memperlihatkan gaya hidup dan identitas pemakainya.

Perkembangan kain tenun Gotya pesat dalam beberapa tahun

terakhir. Hal ini dikarenakan meningkatnya permintaan kain tenun Gotya, baik di dalam maupun di luar Desa Tenganan Pegingsingan juga didukung oleh berbagai sisi baik desainer lokal yang semakin potensial, tingkatan perekonomian membaik, sampai sektor ritel. Hal ini membuat masyarakat di Desa Tenganan Pegingsingan mengembangkan produk kain tenun Gotya. Menurut Philip Kotler dan Kevin Lane Keller pengembangan produk adalah cara untuk pertumbuhan perusahaan dengan menawarkan produk baru atau yang dimodifikasi ke segmen pasar yang sekarang (Chamidah, 2017:14). Perkembangan merupakan perubahan yang progresif dan kotinyu (berkesinambungan) (Syamsu Yusuf LN, 2006). Perkembangan berarti menjadi banyak, maupun bertambah sempurna (G. Setya Nugraha, 2013:312). Perkembangan tersebut tidak bisa terlepas dari yang memproduksi, pendistribusi dan para konsumen kain tenun Gotya yang telah terpengaruhi oleh arus modernisasi dan globalisasi, sehingga peminat dan pencipta kain tenun Gotya yang selalu kreatif melakukan inovasi, mencari, dan menciptakan desain yang sesuai dengan selera pasar dan konsumen guna memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Desa Adat Tenganan Pegingsingan.

Ratna (2011:39) menyebut bahwa dengan adanya perkembangan global, aspek pariwisata di Bali berubah fungsinya menjadi tempat pariwisata. Dalam perkembangannya, jelas ada unsur yang berubah dan dipertahankan. Menurut Picard (1990 dan 1993), globalisasi di Bali berkaitan dengan pariwisata, Picard melihat bahwa kemajuan pariwisata dapat memberikan *benefit* pada kebudayaan Bali, sedangkan Geriya (1996) menilai kemajuan pariwisata Bali memberikan dampak positif dan negatif. Dampaknya pada saat sekarang ini adalah terjadinya perkembangan secara ekstensif terhadap semua objek seni di Bali dimulai dari tarian, patung, seni lukis, kain tenun, dan seterusnya.

Perkembangan kain tenun Gotya sebagai bagian dari karya seni tekstil selalu memikirkan suatu keindahan secara visual dari tenun tersebut. Mengutip pendapat Herbert Read (*The Meaning of Art*) dalam buku *Pengantar Estetika* (2004: 10), keindahan merupakan kesatuan bentuk yang dapat dicermati oleh inderawi manusia. Menurut Djelantik, estetika ialah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk keindahan (Djelantik, 2008:9). Dari pernyataan tentang estetika, dapat disimpulkan bahwa, estetika adalah perasaan yang dimiliki setiap individu dalam mengapresiasi suatu keindahan pada karya seni didapat melalui inderanya masing-masing. Demikian juga dalam mengapresiasi sebuah karya tenun yang dapat dinikmati secara visual.

Melihat kualitas sebuah karya tekstil tidak hanya tercermin dari material yang digunakan, tetapi juga dari kecermatan penyusunan unsur-unsur rupa dalam proses pembentukannya. Setiap karya seni tentu memiliki nilai estetika yang di dalamnya mengandung susunan atau struktur yang merupakan aspek-aspek menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan itu (Pradnyani, 2019:4). Penyusunan setiap elemen dalam desain tenun Gotya tentu tidak serta merta terjadi begitu saja. Penyusunan setiap unsur, seperti: garis, bidang, warna, dan tekstur, telah mempertimbangkan pengorganisasian setiap unsur-unsurnya untuk menciptakan desain yang utuh.

Penyusunan unsur-unsur rupa dalam mewujudkan bentuk pada karya tekstil diperlukan hukum atau asas penyusunan, untuk menghindari kekacauan. Sehingga menjadikan produk yang menarik para konsumen untuk membeli kain tenun Gotya. Menurut Philip Kotler, ada tiga macam cara di dalam pengembangan produk, yaitu: peningkatan kualitas (*quality improvement*), peningkatan keistimewaan (*feature improvement*), dan peningkatan gaya (*style improvement*)

(Chamidah, 2017:24).

Kemajuan dan perkembangan kain tenun Gotya terjadi pada alat tenun yang dipakai pada awalnya berupa *cag-cag* dengan tehnik meserat. Dalam perkembangannya, alat tenun yang dipakai sekarang adalah alat tenun bukan mesin dan tehnik *megedogan*, sehingga masyarakat dapat menciptakan karya tenun lebih cepat dan efisien. Bahan yang awalnya menggunakan kapas sekarang menggunakan bahan yang baru, seperti benang asia dan benang metris. Hal tersebut dikarenakan mahalnnya harga benang bali yang terbuat dari kapas, sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan benang asia dan metris. Kain Gotya yang pada awalnya menggunakan warna dengan bahan alami, tetapi sekarang sudah mulai menggunakan pewarna, sehingga telah tercipta karya kain tenun Gotya dengan bentuk motif, tekstur yang di akibatkan oleh penggunaan bahan yang berbeda dan warna-warna yang baru.

Pengaruh globalisasi tidak dapat ditolak karena merupakan sebuah pertanda tibanya zaman baru yang membawa perubahan dalam aspek sosial dan budaya masyarakat. Dampaknya pada saat sekarang ini adalah terjadinya perkembangan secara ekstensif terhadap semua objek seni di Bali dimulai dari tarian, patung, seni lukis, kain tenun, dan seterusnya.

Pengembangan industri di Bali satu sisi tampaknya memberikan dampak positif, yaitu mampu meningkatkan perekonomian masyarakat ke arah perkembangan yang lebih maju dan sejahtera. Namun, di pihak lain, kebijakan itu telah menimbulkan berbagai persoalan. Jika kondisi ini terus menerus berlanjut dan tidak disadari oleh para pengerajin yang juga ikut memasarkan produknya di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Maka berimplikasi terhadap berbagai bidang, seperti: kelestarian, keberlangsungan pendidikan, perekonomian masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan dan menimbulkan dampak positif dan negatif, oleh karena itu, diharapkan pengerajin

dapat memahami dan dalam melakukan pengembangan tetap berorientasi pada makna filosofis yang terkandung di dalam kain tenun Gotya.

Kain tenun Gotya memiliki keunikan sebagai salah satu karya tekstil yang ada di Desa Tenganan Pegringsingan. Hal ini terlihat dari proses pengerjaan kain, unsur-unsur yang terkandung di dalam kain tenun Gotya, fungsi dari kain tenun Gotya, makna yang terkandung di dalam kain tenun Gotya, yang menjadikan keunggulan kain dan akan mendukung dalam menciptakan keindahan visual kain tenun tersebut. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terjadi perkembangan yang signifikan di dalam kain tenun Gotya. Hal ini mendorong keinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh mengenai berbagai hal mengenai bentuk, fungsi, makna dan perkembangan yang terjadi di dalam kain tenun Gotya, serta implikasi perkembangan kain tenun Gotya di Desa Tenganan Pegringsingan.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, di karenakan Desa Adat Tenganan Pegringsingan merupakan asal mula terciptanya karya kain tenun Gotya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori estetika, semiotika, dan pengembangan produk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai bentuk, fungsi, dan makna pada kain tenun Gotya, perkembangan tenun Gotya. serta implikasi yang berkaitan dengan perkembangan kain tenun Gotya.

Sesuai dengan uraian di atas, dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk, fungsi dan makna kain tenun Gotya di Desa Tenganan Pegringsingan?
2. Bagaimanakah perkembangan kain tenun Gotya dalam industri fashion?
3. Apakah implikasi yang berkaitan dengan *perkembangan kain tenun Gotya* ?

## 1.2 Tujuan Penelitian dan Manfaat

Tujuan penelitian dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam eksistensi desain kain tenun Gotya dalam industri fashion. Penelitian ini terdiri atas tiga tujuan khusus, yaitu: Menganalisis bentuk, fungsi dan makna pada kain tenun Gotya dalam industri fashion. Menganalisis perkembangan kain tenun Gotya dalam industri fashion. Mengidentifikasi implikasi yang berkaitan dengan perkembangan kain tenun Gotya.

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu kajian seni, khususnya dalam penelitian kain Tenun Gotya. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu, manfaat teoretis dan praktis. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai teori dalam pengembangan penelitian kain tenun Gotya yang ditimbulkan oleh perkembangan yang terjadi pada desain kain tenun Gotya dalam industri fashion. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi pengamat seni ataupun akademisi, bagi penelitian yang sejenis dalam permasalahan yang berbeda. Disamping itu, penelitian ini bisa bermanfaat untuk masyarakat banyak dalam menambah wawasan mengenai bentuk, fungsi dan makna kain tenun Gotya, sejauh mana perkembangan yang terjadi pada desain kain Tenun Gotya dalam industri fashion. Dan mengedukasi masyarakat dalam mengembangkan suatu produk hendaknya memahami dulu apa yang terkandung di dalam produk tersebut, sehingga tidak terjadinya pengaburan makna filosofis dari produk tersebut.

# VIII

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kain tenun Gotya merupakan salah satu kain tenun tradisional atau kain bebal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan. Kain tenun Gotya telah diciptakan sejak ratusan tahun yang lalu oleh warga desa yang dipercaya memiliki makna dan filosofi khusus. Namun, sampai sekarang masyarakat di Desa Adat Tenganan Pegringsingan belum mengetahui secara pasti apa makna dan filosofi dari kain tenun Gotya sebenarnya.

Kain tenun Gotya ditenun dengan menggunakan alat tenun tradisional Tenganan, yaitu *Cag-cag*. Teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana (*plain weave*). Kain tenun Gotya dibuat dengan menggunakan benang Bali. Kain Gotya memiliki desain dengan motif persegi empat dan persegi panjang yang timbul akibat penggabungan antara garis berwarna hitam dengan arah horizontal dan vertikal dengan struktur garis 2.1.2.1 dan motif persegi empat dan persegi panjang berwarna putih. Oleh karena itu, masyarakat menyatakan bahwa kain tenun Gotya memiliki keunikan tersendiri.

Kain tenun Gotya digunakan setiap awal pelaksanaan upacara di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, baik digunakan untuk saput, *anteng*/selendang maupun kalung. Untuk penggunaan kain tenun Gotya oleh *teruna dan Dehe* digunakan dalam upacara *metruna nyoman* sebagai saput dan kalung. Untuk

bapak - bapak di gunakan setiap ngayah dalam suatu rentetan upacara yang digunakan untuk senteng. Untuk ibu-ibu dikenakan seluruh busana dalam upacara mendak tirta dan proses pembuatan bubur dalam rentetan upacara. dikarenakan kepercayaan terhadap simbol dan makna yang terdapat pada motif dan warna Kain Gotya tersebut. Kain Gotya dapat dikatakan sebagai kain *bebali* yang memiliki kualitas, nilai estetika dan makna khusus di dalamnya. Kain Tenun Gotya memiliki makna denotasi berupa selembar kain yang ditenun dengan teknik *plain weave* dengan motif geometris persegi empat dan persegi panjang dan garis vertikal dan horizontal dengan susuna 2.1.2.1. Makna konotasi di dalam kain tenun Gotya dapat dilihat dari segi warna dan motif kain tenun Gotya sebagai keseimbangan alam (*rwa bhned*), *jaga satru* (benteng pertahanan).

Seiring dengan perubahan zaman terjadi suatu perkembangan pada kain tenun Gotya yang diakibatkan oleh selera konsumen dan meningkatnya penggunaan kain tenun Gotya. Hal ini membuat masyarakat mulai mengembangkan kain tenun Gotya dari segi kualitas dengan cara menambah penggunaan benang agar bisa bertahan lebih lama dan menggunakan alat tenun ATBM untuk kecepatan dalam memproduksi. Untuk menambah keistimewaan, masyarakat menggunakan bahan benang mesin atau benang pabrikan dan masyarakat juga membuat kain tenun Gotya dengan ukuran yang lebih besar atau seukuran kamben. Untuk meningkatkan gaya, masyarakat mengembangkan dengan mengubah dari bahan alami menjadi bahan sintetis dengan hasil kecerahan warna dan tekstur. Dengan adanya perkembangan kain tenun Gotya menimbulkan implikasi. Misalnya, implikasi terhadap berbagai bidang, seperti: pelestarian terhadap kain tenun, proses pertenunan, pendidikan dengan proses penenun dan peningkatan perekonomian masyarakat.

# DAFTAR SUMBER

- Ardhana, I Ketut. *Komodifikasi Identitas Bali Kontemporer*. Denpasar: Pustaka larasan. 2012
- Bandem, I Made. *Wastra Bali, Makna Simbolis Kain Bali*. Denpasar : Hartanto Art Books. 1996.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori & Praktik* (Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2004
- Bungin. H. M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung. 2007
- Djelantik. M. *ESTETIKA Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat seni Pertunjukan (MSPI). 2008.
- Duija, I Nengah. 2016. *Wastra Di kabupaten Gianyar, Sebagai Representasi Pusaka Budaya Yang Religius Mistik*. Surabaya : Paramita
- Feldman, Edmund Burke. *Art as Image an Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Inc 1967, diterjemahkan oleh P. Gustami (1991).
- Geriya, I Wayan. *Tranformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Surabaya: Paramita. 1996.
- Hadisurya, Irma, dkk. *Kamus Mode Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Hartanto, N. Sugiarto. *Teknologi Tekstil*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.2003
- Kartika, Dharsono Sony. *Estetika*. Bandung : Rekayasa Sains. 2007.
- Karuni, Ni Kadek."Seni Kerajinan Ukir Kayu Di Desa Guwang, Gianyar, Bali, tahun 1980-2007" Tesis Institut Seni Indonesia Jakarta, Denpasar, 2008
- Mantra, Ida Bagoes. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian*

- Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi Tranformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Moderen*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Moleong , Lexy, J, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : Pt. Remaja Rosdarkary. 2013.
- Mugi Raharja, I Gede. *Semiotika Desain* . Denpasar : Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar. 2014
- Nugraha, G. Seya. *Kamus Bahasa Indonesia Praktis*. Surabaya: Sulita Jaya. . 2013
- Parimarta, I Gde. *Kain Gringsing Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Kabupaten Karangasem*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2015.
- Pebryani, Nyoman Dewi. *Perkembangan Motif Tenun Endek Di Kabupaten Gianyar*. Penelitian Dosen Muda. Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar. 2014.
- Pebryyani, Nyoman Dewi. *Culturally Specific Shape Grammer: Formalissim Of Geringsing Textiles Patterns Through Ethnografy And Simulation*. Desertasi School Of Clamson University, 2019.
- Pilliang, Yasraf Amir. *Medan Kreatifitas*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka. 2018.
- Ratna Cora, Tjok Istri. Puniari, Ida ayu Ngurah. *Kain Be Bali “ Doa dan Harapan Umat Hindu Bali*. Denpasar. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha, *Metode Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Riyadi, Yudi N (Sampul), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Jakarta : Badan Pembinaan dan pengembangan Bahasa. 2016.

- Rupa, I Wayan Dkk. *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Bali Aga Di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali*. Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah Dan Tradisi Bali. 2002.
- Sakakibara, Shigemi. “*Estetika Kain Gringsing Tradisional di Desa Adat Tenganan Pegringsingan Bali*”. Tesis Institut Seni Indonesia Denpasar, 2013.
- Saliq, Nur Chamidah, *Peranan Pengembangan Produk Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Busana Muslim Di Usaha Dagang (Ud) Eva Indah Tulungagung*. Skripsi Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. 2017
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta : Jalasutra.2010.
- Sarwono, Jonathan & Lubis, Harr, *Metode Reset Untuk Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andy. 2007.
- Sitompul, Maraja. 2013Makna seni lukis hitam putih karya I.G.N Nurata Tahun 1990-2010. *Dewa Ruci Jurnal pengkajian dan Penciptaan Seni Vol.8 no.3*, 363-376.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Research &Development*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakart: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Suhersono, Hery. *Desain Bordir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2011.
- Utami, Ni Luh Ayu Pradnyani.” *Kain Tenun Idup Panak Berbasis Upcycle Di Desa Tenganan*” Tesis. Institut Seni Indonesia Denpasar, 2019.
- Yasa, I Wayan. *Buku Persyaratan Pendaftaran Indikasi Geografis Tenun Gringaing Bali*.
- Yusuf, Syamsu LN. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2006.

# GLOSARIUM

<i>anteng</i>	: selembar kain yang diikatkan melingkar pada bagaian pinggang.
<i>awangan</i>	: jalan utama di permukiman Desa Tenganan Pegringsingan.
<i>awig-awig</i>	: peraturan hukum yang di buat dalam lingkungan desa.
<i>caru</i>	: sesajen atau persembahan dalam suatu upacara adat.
<i>celagi manis</i>	: kain yang memiliki motif garis vertikal dan horizontal dengan susunan garis 3.3.3.3 yang bisanya dihiasi motif lainnya.
<i>daha</i>	: sebutan untuk remaja perempuan.
<i>dih</i>	: kelompok benang yang digunakan sebagai bahan <i>lungsi</i> .
<i>gedogan</i>	: kain yang memiliki motif garis-garis memanjang searah dengan berbagai variasi warna.
<i>geguritan</i>	: sebuah kesenian suara yang mirip dengan puisi yang disertai penerjemah.
<i>genggong</i>	: Sebuah kesenian music yang terbuat dari pelepah daun enau.
<i>idup panak</i>	: kain yang terbuat dari sisa bahan dari kain gringsing.
<i>jaga satru</i>	: benteng pertahanan.
<i>kamen</i>	: selebar kain yang digunakan dengan cara melilitkan pada bagian pingga hingga menutupi mata kaki.

<i>kasta</i>	: Sebutan untuk msyarakat bali berdasaran golongan atau keturunan.
<i>kidung</i>	: sebuah kesenian suara berupa lantunan nyanyian suci dalam pelaksanaan upakara adat.
<i>krama desa</i>	: anggota inti dalam lingkungan masyarakat yang menjalankan perintah pemimpin desa.
<i>lawangan</i>	: pintu keluar masuk rumah.
<i>lungsi</i>	: kelompok benang yang memiliki arah panjang pada kain.
<i>meajak-ajakan</i>	: upacara untuk anak yang berumur 10thun
<i>medehan</i>	: upacara untuk memasuki kelompok deha bagi remaja perempuan.
<i>mekare –kare</i>	: tradisi perang pandan.
<i>mendak tirta</i>	: mencari air suci.
<i>metruna nyoman</i>	: upacara memasuki usia remaja untuk kaum laki-laki.
<i>ngayunang</i>	: mengayunkan
<i>ngekehin</i>	: upacara untuk bayi baru lahir.
<i>ngetus jembot</i>	: upacara untuk anak yang berumur 3 tahun
<i>pakan</i>	: kelompok benang yang memiliki arah melebar pada kain.
<i>patlikur</i>	: kain dengan ukuran 40cm.
<i>pemangku</i>	: sebutan untuk seseorang yang bertgas sebagai pemimpin dalam ritual upacara agama.
<i>petang dasa</i>	: kain dengan ukuran 60cm.
<i>prasi</i>	: karya seni berupa gambaran pada daun lontar.
<i>pura</i>	: tempat ibadah umat hindu.
<i>saput</i>	: selembur kain yang dipakai oleh pria, yang digunakan meliliti bagian pinggang sampai. Saput di pakai setelah menggunakan kamen.

<i>sasih</i>	: Sebutan untuk tahun.
<i>selempod</i>	: selembar kain yang digunakan oleh pria yang dililitkan pada bagian pinggang.
<i>soroh</i>	: sebutan untuk kelompok.
<i>tegalan</i>	: lading
<i>teruna</i>	: sebutan untuk laki-laki yang belum menikah.
<i>tukelan</i>	: gulungan benang.

## Lampiran 1 Informan

Nama : I Nyoman Sadra. BA  
Umur : 68tahun  
Alamat ; Br. Pande Desa Adat Tenganan Pageringsingan.

Pekerjaan : Akupunturis (Kepala Desa Adat Tenganan Pageringsingan 1983 -1993)

Nama : Ni Ketut Terima

Umur : 65tahun

Alamat : Br. Tengah Desa Adat Tenganan Pageringsingan

Pekerjaan : Pengerajin Tenun

Nama. : Drs. I Wayan Yasa

Umur :49tahun

Alamat : Br. Tengah Desa Adat Tenganan Pegringsingan

Pekerjaan : Guru SMK 1 Manggis.

Nama ; I Wayan Mudana.

Umur : 47tahun.

Alamat : Br. Kauh Desa Tenganan Pegringsingan.

Pekerjaan : Kelian Desa Adat Tenganan Pegringsingan nomer.5

Nama : Ketut Sudiastika

Umur : 46 tahun

Alamat : Tokoh masyarakat menjabat *luanan karma desa* adat tengnan pageringsingan

Pekerjaan : Br. Kauh Desa Adat Tenganan Pageringsingan.

Nama : I Nyomana Suwanda  
Umur : 46 tahun  
Alamat : Br. Pande Desa Tenganan Pegringsingan.  
Pekerjaan : Perangkat desa, kaur perencanaan Desa Tenganan Pegringsingan.

Nama : Ni Luh Widiartini.  
Umur : 45 tahun.  
Pekerjaan : Penenun.  
Alama : Br. Tengah Desa Adat Tenganan Pegringsingan.

Nama : Leti Trisnayanti.  
Umur : 25 tahun.  
Alamat : Br. Kauh Desa Adat Tenganan Pegringsingan.  
Pekerjaan : Guru SMA PGRI Karangasem (Deha di Desa Tenganan Pegringsingan)

## Lampiran 2 Kegiatan Observasi Dan Wawancara





# SEKILAS RIWAYAT PENULIS

I Wayan Dedy Prayatna lahir di Denpasar, 28 Januari 1995 dan tinggal di Br. Daging Jalan, Ds. Guwang. Kec. Sukawati, Kab. Gianyar, Bali. Sekolah Dasar di Desa Guwang angkatan 2006-2007 dan melanjutkan Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Atas di Sukawati yang di selesaikan pada tahun 2013. Ia melanjutkan pendidikan S1 di perguruan tinggi negeri Institut Seni Indonesia Denpasar, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Jurusan Desain Mode dan lulus tahun 2017 dan juga mengikuti kursus pelatihan pola dan menjahit di Ciptaning Rahajeng. Setelah lulus sarjana S1 ia di angkat sebagai Asisten Dosen di Jurusan Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar. Ia melanjutkan kembali pendidikan S2 tahun 2018 di Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Denpasar jurusan Pengkajian Seni dan lulus pada tahun 2020.

Buku ini merupakan hasil penelitian saudara I Wayan Dedy Prayatna dengan bantuan dua orang pembimbing menyebutkan bahwa kain tenun Gotya yang dimiliki oleh masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan, telah diciptakan sejak ratusan tahun lalu. Kain Gotya memiliki desain dengan motif persegi empat dan persegi panjang yang penggabungan antara garis berwarna hitam dengan struktur garis 2.1.2.1 dan motif persegi empat dan persegi panjang berwarna putih, merupakan sarana dan prasarana di setiap upacara agama yang ada di Tenganan Pegringsingan karena berkonotasi sebagai Rwa Bhineda dan Jaga Satru.

Menghadapi globalisasi industri fashion, kain tenun Gotya telah menyesuaikan diri melalui pengembangan yang dibuat oleh masyarakat pendukungnya dengan cara menambah penggunaan benang dan penggunaan alat tenun untuk kecepatan produksi, kualitas kain, kecerahan warna, tekstur, dan proses penenunannya.

Buku berjudul “Kain Tenun Gotya Dalam Globalisasi Industri Fashion” ini sangat layak dibaca oleh mereka yang bergelut dalam bidang industri fashion, mahasiswa dan pencinta desain, pencinta budaya Indonesia, dan tentunya kalangan masyarakat luas lainnya



Penerbit  
Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax  
(0361) 236100  
E-mail: [penerbitan@isi-dps.ac.id](mailto:penerbitan@isi-dps.ac.id)  
Web: [jurnal.isi-dps.ac.id](http://jurnal.isi-dps.ac.id)

ISBN 978-623-93738-8-7

